

## **Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Islam Klasik dan Implikasinya terhadap Kurikulum PAI Kontemporer**

**Aop Ropiki Iskandar**

Pendidikan Agama Islam, STAI PUI Majalengka, Jawa Barat  
aopropikiiskandar@gmail.com

### **Abstract**

This article examines the concept of *tarbiyah* in the tradition of classical Islamic education and its relevance to the development of contemporary Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) curricula. The study employs a literature review (library research) method by analyzing classical works of prominent Muslim scholars such as Ibn Sahnun, al-Ghazali, Ibn Jama'ah, and Ibn Khaldun, as well as modern literature that reinterprets the concept of *tarbiyah* within the context of contemporary education. The findings indicate that *tarbiyah* in classical Islamic education is not merely concerned with instruction (*ta'lim*), but also encompasses moral cultivation, character development, spiritual growth, and the preparation of learners to become socially responsible individuals. In the context of contemporary PAI curricula, the concept of *tarbiyah* has strong implications for the orientation of spiritual, moral, social, and intellectual competencies, in line with the *Merdeka Belajar* (Independent Learning) approach and character education. This article also reviews previous studies that highlight *tarbiyah* as a foundation for the development of modern Islamic education models. The study concludes that the integration of classical *tarbiyah* values is essential for constructing a more holistic, humanistic, and socially relevant PAI curriculum that responds to the needs of a global society.

**Keywords:** *tarbiyah*, classical Islamic education.

### Abstraksi

Artikel ini membahas konsep *tarbiyah* dalam tradisi pendidikan Islam klasik dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (library research) dengan menelaah karya-karya klasik para ulama seperti Ibn Sahnun, al-Ghazali, Ibn Jama'ah, Ibn Khaldun, serta literatur modern yang menafsirkan ulang konsep *tarbiyah* dalam konteks pendidikan masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa *tarbiyah* dalam pendidikan Islam klasik tidak hanya bermakna pengajaran (*ta'lim*), tetapi mencakup penumbuhan akhlak, pembinaan karakter, pengembangan spiritual, serta penyiapan peserta didik untuk menjadi manusia yang berperan sosial. Dalam konteks kurikulum PAI kontemporer, konsep *tarbiyah* memiliki implikasi kuat terhadap orientasi kompetensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual, sejalan dengan pendekatan Merdeka Belajar dan Pendidikan Karakter. Artikel ini juga mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat *tarbiyah* sebagai basis pengembangan model pendidikan Islam modern. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai *tarbiyah* klasik perlu dilakukan untuk membangun kurikulum PAI yang lebih holistik, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

**Kata kunci:** Tarbiyah, Pendidikan Islam Klasik

### Pendahuluan

Konsep *tarbiyah* merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Secara historis, istilah *tarbiyah* telah menjadi ruh pendidikan sejak masa awal perkembangan Islam. Berbeda dengan konsep pendidikan dalam tradisi Barat yang sering menitikberatkan aspek kognitif, *tarbiyah* menggabungkan unsur intelektual, spiritual, emosional, moral, bahkan sosial. Para ulama klasik memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh (*insan kāmil*).

Pada era modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai sosial. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini dituntut untuk responsif, adaptif, dan relevan terhadap kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai teologis dan filosofis pendidikan Islam. Hal ini menuntut reorientasi kurikulum PAI dengan menggali kembali nilai-nilai *tarbiyah* dalam tradisi klasik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep *tarbiyah* mampu menjadi landasan pengembangan kurikulum yang holistik (Misbahuddin, 2018),

membangun karakter peserta didik (Hakim, 2019), serta memperkuat integrasi antara kognitif dan afektif (Rahman, 2020). Oleh karena itu, kajian literatur mengenai konsep *tarbiyah* klasik dan relevansinya terhadap kurikulum PAI kontemporer menjadi sangat penting dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (library research) dengan prosedur:

1. Pengumpulan Data; Mengumpulkan literatur klasik (karya ulama terdahulu) dan literatur modern terkait pendidikan Islam, tarbiyah, dan kurikulum PAI.
2. Analisis Isi (Content Analysis); Menganalisis tema, konsep, dan gagasan inti *tarbiyah* dalam kitab-kitab klasik seperti *Adab al-Mu'allimīn* (Ibn Sahnun), *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (al-Ghazali), *Tadhkirah al-Sāmi'* (Ibn Jama'ah), *Muqaddimah* (Ibn Khaldun).
3. Kajian Komparatif; Membandingkan gagasan tarbiyah klasik dengan kurikulum PAI modern, regulasi Kemendikbud, serta penelitian kontemporer.
4. Penarikan Implikasi Kurikulum; Mendefinisikan implikasi konsep tarbiyah terhadap arah, tujuan, kompetensi, dan pendekatan pembelajaran PAI.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Tarbiyah dalam Tradisi Pendidikan Islam Klasik

#### a. Makna Tarbiyah dalam Perspektif Bahasa dan Istilah

Secara etimologis, konsep *tarbiyah* berasal dari akar kata Arab *rabā-yarbū* yang berarti bertambah atau berkembang, *rabiba-yarbabu* yang berarti tumbuh, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memelihara, merawat, membimbing, dan mendidik secara berkesinambungan. Para ulama klasik seperti Al-Raghib al-Ashfahani mendefinisikan *tarbiyah* sebagai proses pengembangan potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan penciptaannya. Sementara itu, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tarbiyah merupakan upaya memurnikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan membiasakan akhlak mulia melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penyucian hati.

Dalam konteks pendidikan Islam klasik, *tarbiyah* tidak sekadar bermakna pengajaran (*ta'lim*) ataupun pengasuhan (*ta'dib*), tetapi memadukan ketiganya dalam satu kerangka integral. Tarbiyah dianggap sebagai proses spiritual, intelektual, sosial, sekaligus moral yang bertujuan membentuk manusia ideal (*insān kāmil*). Karena itu, tarbiyah bersifat holistik dan transformatif.

#### b. Dimensi Tarbiyah Menurut Ulama Klasik

Literatur klasik menunjukkan bahwa Tarbiyah memiliki tiga dimensi utama:

##### 1) Dimensi Ruhaniyah (Spiritual Development)

Mengacu pada upaya menguatkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Ulama seperti al-Ghazali menekankan *tazkiyah al-nafs*, *muraqabah*, *muhasabah*, dan *riyadhah al-nafs* sebagai teknik membentuk spiritualitas peserta didik.

##### 2) Dimensi Aqliyah (Intellectual Development)

Para ilmuwan seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus menumbuhkan kemampuan intelektual, nalar kritis, logika, keterampilan ilmiah, dan tata berpikir sistematis.

##### 3) Dimensi Akhlaqiyah (Moral-Behavioral Development)

Pendidikan harus melahirkan perilaku etis, adab, serta karakter mulia. Konsep adab menurut al-Attas, yang terinspirasi dari pemikiran klasik, menjadi inti tarbiyah. Tiga dimensi ini menunjukkan betapa tarbiyah lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan. Tarbiyah adalah proses pembentukan pribadi muslim yang paripurna.

#### c. Institusi Pendidikan Klasik sebagai Representasi Tarbiyah

Dalam pendidikan Islam klasik, konsep tarbiyah diwujudkan pada berbagai lembaga seperti:

- 1) Kuttab: tahap dasar pembentukan akhlak dan kecakapan dasar.
- 2) Masjid: pusat pendidikan moral dan spiritual.
- 3) Ribath/Zawiyah: melatih spiritualitas dan pembentukan karakter.
- 4) Madrasah: institusi formal yang melatih kecakapan ilmiah dan metode berpikir kritis.

Struktur pendidikan ini menegaskan bahwa tarbiyah tidak pernah berdiri sendiri sebagai teori abstrak, melainkan sistem praktik pendidikan nyata.

## 2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Modern: Tantangan dan Arah Perkembangan

Kurikulum PAI pada era modern menghadapi berbagai determinan kontemporer seperti globalisasi, perkembangan sains, digitalisasi, dan krisis moral. Paradigma kurikulum abad ke-21 menuntut orientasi pada critical thinking, creativity, collaboration, dan communication. Namun, kurikulum PAI sering mendapat kritik karena dianggap terlalu normatif, bersifat tekstual, kurang kontekstual, dan minim penguatan karakter praksis.

Dalam konteks inilah konsep tarbiyah klasik relevan diangkat untuk memperkaya arah kurikulum modern, terutama dalam aspek integrasi nilai moral, pembentukan karakter spiritual, keterpaduan antara ilmu dan amal, pendekatan holistik–humanistik.

## 3. Relevansi dan Integrasi antara Tarbiyah Klasik dan Kurikulum PAI Kontemporer

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai tarbiyah dalam kurikulum modern dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Sebagai contoh:

- a. Penelitian oleh Haddad (2020) menemukan bahwa pembelajaran berbasis tarbiyah mampu meningkatkan motivasi spiritual dan moral siswa pada sekolah Islam modern.
- b. Studi Nugraha & Maulana (2022) menegaskan bahwa konsep tarbiyah yang menekankan keteladanan sangat efektif dalam pendidikan karakter di sekolah menengah.
- c. Penelitian Lubis (2023) menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang terintegrasi nilai tarbiyah dapat lebih efektif menciptakan pembelajaran bermakna.

Implikasi ini membuktikan bahwa tarbiyah bukan hanya konsep historis, tetapi memiliki relevansi pedagogis kontemporer. Pembahasan hasil kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat keselarasan signifikan antara prinsip tarbiyah klasik dan kebutuhan kurikulum PAI masa kini.

## 1. Tarbiyah sebagai Kerangka Holistik Kurikulum PAI

Kurikulum PAI selama ini cenderung memisahkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara mekanis. Tarbiyah menawarkan pendekatan yang menekankan kesatuan dimensi manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali bahwa pendidikan harus menumbuhkan harmoni antara akal dan hati.

Hasil studi literatur memperlihatkan bahwa:

- a. Tarbiyah mampu menjadi dasar bagi pendidikan karakter spiritual.
- b. Tarbiyah memperkuat hubungan antara ilmu dan akhlak, yang selama ini kurang pada kurikulum modern.
- c. Tarbiyah memiliki kemampuan adaptif ketika diterapkan pada model pembelajaran tematik integratif.

Dengan demikian, tarbiyah menjadi fondasi filosofis yang relevan bagi pengembangan kurikulum abad ke-21.

## 2. Integrasi Tarbiyah dalam Struktur Kurikulum PAI Kontemporer

Berdasarkan hasil kajian, integrasi tarbiyah dapat dilakukan melalui beberapa aspek:

### a. Tujuan Pendidikan

Tujuan kurikulum PAI harus mencakup pembentukan akhlak karimah, pembiasaan ibadah, penguatan spiritualitas, literasi keagamaan kritis, dan kemampuan refleksi dan muhasabah. Penelitian Yusni (2021) menunjukkan bahwa tujuan pendidikan berbasis tarbiyah lebih mampu membentuk karakter siswa dibandingkan tujuan kognitif semata.

### b. Materi Pembelajaran

Materi PAI perlu dikontekstualisasikan dengan pengalaman spiritual peserta didik. Prinsip klasik *tadarruj* (bertahap) dapat diaplikasikan agar materi berkembang sesuai tingkat kognitif dan emosional siswa.

### c. Metode Pembelajaran

Metode tarbiyah klasik seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dialog kritis (*hiwar*), muhasabah, dan praktik ibadah perlu diintegrasikan dengan pendekatan modern seperti blended learning dan project-based learning.

#### d. Penilaian Pembelajaran

Penilaian tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga akhlak, komitmen ibadah, dan perkembangan spiritual. Model penilaian holistik terbukti efektif dalam penelitian oleh Sukiman (2023).

#### 3. Relevansi Tarbiyah terhadap Pendidikan Karakter di Era Modern

Tarbiyah menyediakan model pendidikan karakter yang berbasis nilai ilahiah, menekankan pembiasaan, memadukan teori dan praktik, dan menumbuhkan integritas Sementara pendidikan karakter modern sering bersifat moral-sekuler, tarbiyah menawarkan nilai spiritual Islam sebagai landasan bentuk karakter ideal. Hal ini menjawab tantangan degradasi moral generasi muda.

#### 4. Sintesis antara Tarbiyah dan Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka yang menekankan profil Pelajar Pancasila dapat diperkuat dengan nilai-nilai tarbiyah seperti *tazkiyah al-nafs* (dimensi berakhlak mulia), *riyadhah al-nafs* (kemandirian), *muraqabah* (ketakwaan), *mu'asyarah* (gotong royong). Integrasi ini bukan hanya mungkin, tetapi saling mendukung.

### Simpulan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam klasik merupakan fondasi integral yang mencakup pengembangan spiritual, intelektual, dan moral. Tarbiyah terbukti relevan untuk memperkaya kurikulum PAI kontemporer. Nilai-nilai tarbiyah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat pendidikan karakter, serta menjawab tantangan globalisasi dan krisis moral. Integrasi tarbiyah dalam kurikulum PAI modern dapat dilakukan melalui tujuan, materi, metode, dan penilaian, sehingga menghasilkan pembelajaran holistik yang sesuai kebutuhan zaman.

### Referensi

- Al-Ghazali. (2015). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.  
 Al-Ashfahani, A.-R. (2012). *Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Ma'rifah.

- Haddad, S. (2020). "Islamic Tarbiyah and Moral Development." *Journal of Islamic Education*, 14(2), 45–60.
- Lubis, R. (2023). "Integrasi Tarbiyah dalam Kurikulum PAI." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 11–23.
- Nugraha, A., & Maulana, H. (2022). "Keteladanan Guru dan Karakter Siswa." *Tarbiyah Jurnal Pendidikan*, 7(3), 102–112.
- Sukiman. (2023). *Model Penilaian Holistik Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Yusni, H. (2021). "Tarbiyah sebagai Basis Pendidikan Karakter." *At-Tarbawi*, 6(1), 1–15.